



## Hubungan Keekerabatan Bahasa Pesisir Pasar, Kampung, dan Sorkam (Kajian Linguistik Historis Komparatif)

Siti Aisyah<sup>1</sup>. Dwi Widayati<sup>2</sup>

SMA Negeri 1 Sosorgadong<sup>1</sup>. Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>

Corresponding Authors: [namaku\\_ai@yahoo.com](mailto:namaku_ai@yahoo.com)<sup>1</sup>. [dwiwidayati@usu.ac.id](mailto:dwiwidayati@usu.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022

DOI: <https://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2367-2376.2022>

### Abstract

This study was focused on historical-comparative linguistics and discussed the language kinship among Pesisir Pasar, Pesisir Kampung, and Pesisir Sorkam languages where the different languages were in the Sibolga district of Centre Tapanuli in North Sumatera. The populations and samples were taken from the local people of each district. The researchers aimed to find out the sameness of the different languages' vocabularies. This study used descriptive quantitative research by visiting the location of each language and interviewing the local informant of each district. This study used the numbers to find out the average in percent so that the relationship. The findings of this research were 60 % (sixty percent) and it meant that the different languages were so close to each other because they were in one area of Centre Tapanuli. It happened because there were 119 same words in the vocabulary. The identic couples were 89 words and 30 words of correspondence phonemics. In this correspondence phonemic, there were a few different letters or one letter, one of them was the word *bunuh* (Pasar language), *bunoh* (Kampung language) and *buno* (Sorkam language).

**Keywords:** *language kinship, historical-comparative linguistics, phonemics*

### PENDAHULUAN

Setiap bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Keraf menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk asal (cognate) memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persamaan bentuk dan makna yang merupakan turunan dari sejarah warisan yang sama (Fill & Muhlhausler, 2001; Mbangi & Marafad, 2018).

Barus dan Sorkam adalah nama kecamatan yang ada di kabupaten Tapanuli Tengah, bagian dari wilayah pantai Barat Sumatra yang sebagian penduduknya suku Pesisir. Di tengah kabupaten Tapanuli Tengah terdapat Kota Sibolga sehingga kabupaten dan kota ini disebut dengan Sibolga-Tapanuli Tengah (STT). Bahasa yang dipakai oleh penduduk STT adalah bahasa pesisir, batak, jawa, minang, nias. Pada masa Hindia Belanda, kota Sibolga merupakan ibu kota dari keresidenan Tapanuli Tengah, setelah masa kemerdekaan, hingga tahun 1998 Sibolga menjadi kota madya.



Bahasa pesisir yang digunakan di Sibolga dan Tapanuli Tengah merupakan dialek dari bahasa Minang Kabau, bahasa ini menyebar di sepanjang pesisir barat pulau Sumatra mulai dari Mandailing Natal, Sibolga, hingga Barus. Sejarah bahasa ini bermula dari datangnya perantau minang dari daerah pariaman untuk berdagang di sepanjang pesisir barat pulau Sumatra bagian utara, terjalin komunikasi hingga terjadi akulturasi bahasa.

Para peneliti membahas kekerabatan kosa kata tiga bahasa yang berbeda karena hal ini berhubungan langsung dengan peneliti yang tinggal di kecamatan Barus dan sering juga berinteraksi dengan masyarakat kecamatan Sorkam yang jarak tempuhnya sekitar 30 menit dari barus. Barus sendiri punya nama besar secara historis maupun geografis misalnya sebagai tempat titik nol peradaban islam di Nusantara. Para peneliti merasa tertarik untuk mencari bagaimana kekerabatan kosa kata dalam Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam sehingga peneliti dapat menemukan kekerabatan ketiga bahasa yang berbeda tersebut.

Bahasa-bahasa yang berkerabat memiliki ciri-ciri bentuk dan makna yang sama dalam wujud perangkat kata kerabat (cognate set). Perangkat kata kerabat itu dihipotesiskan berasal dari protobahasa yang sama dan dihipotesiskan juga sebagai cikal bakal bahasa-bahasa itu. Kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna itu bukan karena pinjaman dan bukan pula karena kebetulan, melainkan karena meneruskan ciri-ciri asali yang sama (protolanguage). Selain itu, di dalam perangkat kata kerabat itu tersimpan pula kesepadanan bunyi yang teratur pada setiap posisinya. Keteraturan itu oleh kaum neogrammarian disebut sebagai hukum bunyi. Hukum bunyi yang terkenal adalah hukum Grimm dan hukum Verner. Hukum Grimm merupakan hukum kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-Eropa, sedangkan hukum Verner merupakan hukum kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-German. Hubungan bahasa-bahasa yang berkerabat dalam kajian komparatif, pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur warisan dari bahasa induk atau protobahasanya (Novita & Widayati, 2018; Widayati, 2019; Widayati et al., 2016).

Korespondensi fonemis merupakan sebuah fonemis antara dua bahasa yang memiliki kesamaan secara timbal balik dan teratur sehingga bentuk yang kedua bahasa tadi seimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Penetapan korespondensi fonemis antara bahasa kerabat dapat dilakukan sebagai berikut : 1). Dalam sejarah suatu bahasa, perubahan bunyi (fonem) akan dan telah terjadi secara teratur dan jelas. Keteraturan perubahan bunyi ini memberikan kemungkinan kepada kita untuk pertamanya bisa menemukan korespondensi fonemis antara bahasa-bahasa kerabat. 2). Bila sudah diperoleh indikator mengenai korespondensi fonemis maka indikator itu harus diuji melalui rekurensi fonemis untuk mendapat korespondensi yang sah atau yang sah. 3). korespondensi itu tidak diabaikan dalam bentuk-bentuk kerabat tertentu, maka harus dipersoalkan pula adanya ko-okurensi, yaitu korespondensi atau gejala lain yang timbul selain korespondensi yang ada. 4). Suatu bentuk yang memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk kekerabatan (kesamaan atau persamaan) lain yang dimasukkan dalam rangkaian kata yang menghasilkan suatu korespondensi (Dalimunthe, 2018; Mbangi & Marafad, 2018; Musayyedah, 2015; Siregar, 2017).

Menurut Alwasilah (1986: 76) dalam bukunya telah mengatakan bahwa ada sebuah keteraturan bunyi bahasa serta kontradiksi atau kontras dengan istilah arbitrer atau sesuka hati, karena tidak adanya hubungan antara simbol – simbol (the symbols) dengan yang disimbolkannya (the symbolized). Setiap bunyi bahasa bersifat manasuka, tetapi bahasa



adalah kekayaan sosial maka manasuka dapat disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penuturnya. Apabila terjadi kebiasaan (conventional), maka manasuka menjadi peraturan yang tetap dan merupakan suatu sistem. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat manasuka yakni bahasa itu sosial konvensional serta bahasa itu arbitrer dan non arbitrer (Dalimunthe, 2018; Fill & Muhlhausler, 2001; Ino, 2015; Iran Adhiti, 2019; Ringe & Eska, 2010).

Hock (1988:72) mengemukakan pendapatnya bahwa unsur-unsur warisan yang terdapat pada bahasa proto atau bahasa asal pada prinsipnya membuktikan adanya hubungan kekerabatan antarbahasa serumpun yang dikaji dalam kajian historis komparatif. Beberapa perubahan bunyi dapat terjadi, seperti: peleburan (merger), perengkahan (split), penunggalan (monophonemization), penggugusan (diphonemization), dan peluluhan bunyi (phonemic loss).

Secara teoretis, bahasa-bahasa yang berkerabat memiliki ciri-ciri bentuk dan makna yang sama dalam wujud perangkat kata kerabat (cognate set). Perangkat kata kerabat itu dihipotesiskan berasal dari protobahasa yang sama dan dihipotesiskan juga sebagai cikal bakal bahasa-bahasa itu. Kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna itu bukan karena pinjaman dan bukan pula karena kebetulan, melainkan karena meneruskan ciri-ciri asali yang sama (protolanguage). Selain itu, di dalam perangkat kata kerabat itu tersimpan pula kesepadanan bunyi yang teratur pada setiap posisinya. Menurut Widayati (2018) dalam tulisannya mengatakan bahwa keteraturan itu oleh kaum neogrammarian disebut sebagai hukum bunyi. Hukum bunyi yang terkenal adalah hukum Grimm dan hukum Verner. Hukum Grimm merupakan hukum kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-Eropa, sedangkan hukum Verner merupakan hukum kesepadanan bunyi bahasa-bahasa Indo-German. Hubungan bahasa-bahasa yang berkerabat dalam kajian komparatif, pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur warisan dari bahasa induk atau protobahasanya (Dalimunthe, 2018; Mbangi & Marafad, 2018).

## **METODE**

Kajian Linguistik Histori komparatif ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan angka-angka dalam mencari seberapa banyak kemiripan ataupun kekerabatan yang terjadi dalam bahasa – bahasa yang ada di Tapanuli Tengah. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dalam menjelaskan angka-angka yang ada dalam perhitungan jumlah kosa kata dari ketiga bahasa yang ada di Tapanuli Tengah. Maka penelitian ini menggunakan metode yang disebut dengan metode kuantitatif deskriptif (Akmal, 2018; Creswell, 2014; Disman et al., 2017; Elliott, 2005; Mundar et al., 2012).

## **Populasi dan Sampel**

Para peneliti melakukan penelitian ini dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk menemukan masyarakat atau orang-orang yang memahami perihal hubungan kekerabatan kosa kata Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam. Ketiga bahasa ini berada di daerah kecamatan Barus dan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Ada lebih dari 100 (seratus) orang atau masyarakat yang ada tetapi para peneliti hanya menginterview beberapa orang yang memahami topik penelitian ini sehingga data-data yang diambil memiliki keakuratan 90 (sembilan puluh) persen.



### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, para peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Para peneliti membaca buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan penelitian kekerabatan antara 2 dan 3 bahasa yang ada di jurnal.
- b. Para peneliti harus melihat swadesh-swadesh bahasa yang pernah ada dibahas dalam penelitian sebelumnya.
- c. Setelah itu, para peneliti mengunjungi lokasi atau tempat penelitian yaitu daerah Barus Pasar, Kampung Mudik dan Sorkam.
- d. Para peneliti menginterview atau mewawancarai beberapa informan yang bisa dipercaya tentang swadesh atau perbendaharaan kata-kata yang ada dalam ketiga bahasa tersebut.
- e. Setelah para peneliti menginterview beberapa informan, peneliti juga harus kembali melihat beberapa kosa kata dalam kamus bahasa yang ada di daerah Tapanuli Tengah terutama bahasa Pesisir Pasar, Pesisir Kampung, dan Pesisir Sorkam.
- f. Semua hasil interview tersebut direkam atau dituliskan kembali ke dalam bentuk tabel dengan 200 kosa kata dari ketiga bahasa tersebut.

### **Data Analisis**

Dalam penelitian atau studi ini, para peneliti telah memiliki cara untuk menganalisis data-data yang telah didapatkan atau diperoleh di lapangan/ adapun cara menganalisis data sebagai berikut:

- a. Para peneliti akan mengumpulkan dan mendokumentasikan data-data kosa kata ketiga bahasa tersebut dalam bentuk tabel dengan cara makna yang ada dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Pasar, Bahasa Kampung dan Bahasa Sorkam yang ada di daerah Tapanuli Tengah terutama di daerah Sibolga.
- b. Para peneliti telah menuliskan satu persatu kosa kata yang ada di dalam ketiga bahasa tersebut lengkap dengan makna Bahasa Indonesia sebagai bahan pedoman untuk menyamakan makna-makna yang ada dalam kosa kata swadesh yang berjumlah 200 kosa kata.
- c. Setelah itu, para peneliti mengeluarkan kata-kata yang memiliki kesamaan secara total atau tidak memiliki perbedaan dalam kosa katanya, itu disebut dengan persamaan yang identik. Kemudian kata-kata yang identik tadi dihitung ada berapa kosa kata yang sama (identik).
- d. Kalau kosa kata yang identik dari ketiga bahasa tersebut telah selesai dituliskan dan dihitung, para peneliti juga menuliskan kata-kata yang memiliki kesamaan dalam fonemis atau persamaan yang hanya satu atau dua huruf yang berbeda secara fonemnya.
- e. Setelah semua kosa kata yang secara fonemis dituliskan dalam bentuk tabel, para peneliti juga menghitung kembali jumlah kosa kata yang memiliki kesamaan secara fonemis.
- f. Setelah kosa kata yang identik dan korespondensi fonemis ditemukan, dituliskan, dan dihitung, para peneliti akan menghitung jumlah keseluruhan dari kesamaan atau hubungan kekerabatan kosa kata dari Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam yang ada di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.



*Tabel 1. Rumus perhitungan persentase kekerabatan*

Persentase Kekerabatan: $\frac{\text{jumlah kosa kata berkerabat}}{\text{Jumlah kosa kata dasar (200)}} \times 100 \%$
--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Pasangan Identik.

Pasangan identik adalah pasangan kata yang identik adalah kata yang semua fonemnya sama betul. Dalam penelitian ini, hanya terdapat 89 kata yang disebut dengan pasangan identik. Kita bisa melihat dari tabel yang ada.

*Tabel 2. Swadesh pasangan kosa kata yang identik*

NO	Gloss	Pesisir Pasar	Pesisir Kampung	Pesisir Sorkam
1	Abu	Habu	Habu	Habu
2	Alir (Meng)	Mengalir	Mengalir	Mengalir
3	Anak	Anak	Anak	Anak
4	Angin	Angin	Angin	Angin
5	Anjing	Anjing	Anjing	Anjing
6	Apa	Apo	Apo	Apo
7	Api	Api	Api	Api
8	Asap	Asok	Asok	Asok
9	Awan	Awan	Awan	Awan
10	Bagaimana	Baapo	Baapo	Baapo
11	Baik	Elok	Elok	Elok
12	Bakar	Panggang	Panggang	Panggang
13	Bapak	Bapak	Bapak	Bapak
14	Baring	Golek	Golek	Golek
15	Batu	Batu	Batu	Batu
16	Berapa	Barapo	Barapo	Barapo
17	Besar	Gadang	Gadang	Gadang
18	Binatang	Binatang	Binatang	Binatang
19	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang
20	Buah	Buah	Buah	Buah
21	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
22	Bulu	Bulu	Bulu	Bulu
23	Cacing	Caccing	Caccing	Caccing
24	Datang	Datang	Datang	Datang
25	Daun	Daun	Daun	Daun
26	Dengan	Samo	Samo	Samo
27	Dimana	Dimano	Dimano	Dimano
28	Dingin	Dingin	Dingin	Dingin



29	Di situ	Di situ	Di situ	Di situ
30	Garam	Garam	Garam	Garam
31	Gigi	Gigi	Gigi	Gigi
32	Gigit	Gigik	Gigik	Gigik
33	Gosok	Gosok	Gosok	Gosok
34	Hantam	Bahe	Bahe	Bahe
35	Hati	Ati	Ati	Ati
36	Hidung	Idung	Idung	Idung
37	Hisap	Isok	Isok	Isok
38	Hitung	Etong	Etong	Etong
39	Dia	Inyo	Inyo	Inyo
40	Ini	Ikko	Ikko	Ikko
41	Jahit	Jaik	Jaik	Jaik
42	Kalau	Kok	Kok	Kok
43	Kami	Kito	Kito	Kito
44	Karena	Karano	Karano	Karano
45	Kata	Kecek	Kecek	Kecek
46	Kepala	Kapalo	Kapalo	Kapalo
47	Kulit	Kulik	Kulik	Kulik
48	Kutu	Kutu	Kutu	Kutu
49	Langit	Langik	Langik	Langik
50	Lihat	Liek	Liek	Liek
51	Lima	Limo	Limo	Limo
52	Main	Main	Main	Main
53	Malam	Malam	Malam	Malam
54	Mata	Mato	Mato	Mato
55	Minum	Minum	Minum	Minum
56	Nama	Namo	Namo	Namo
57	Orang	Urang	Urang	Urang
58	Panas	Hangek	Hangek	Hangek
59	Panjang	Panjang	Panjang	Panjang
60	Pendek	Pendek	Pendek	Pendek
61	Pohon	Batang	Batang	Batang
62	Pusar	Pusek	Pusek	Pusek
63	Satu	Sabuah	Sabuah	Sabuah
64	Sayap	Sayok	Sayok	Sayok
65	Siang	Siang	Siang	Siang
66	Siapa	Siapo	Siapo	Siapo
67	Suami	Suami	Suami	Suami
68	Tahu	Tau	Tau	Tau
69	Tahun	Taun	Taun	Taun
70	Tali	Tali	Tali	Tali
71	Tarik	Tarik	Tarik	Tarik
72	Telinga	Talingo	Talingo	Talingo



73	Tidak	Indak	Indak	Indak
74	Tulang	Tulang	Tulang	Tulang
75	Usus	Usus	Usus	Usus
76	Mereka	Sidak	Sidak	Sidak
77	Tanah	Tana	Tana	Tana
78	Tiga	Tigo	Tigo	Tigo
79	Tongkat	Tungkek	Tungkek	Tungkek
80	Bunga	Bungo	Bungo	Bungo
81	Debu	Habu	Habu	Habu
82	Dorong	Dorong	Dorong	Dorong
83	Dua	Duo	Duo	Duo
84	Engkau	Ang	Ang	Ang
85	Ibu	Umak	Umak	Umak
86	Istri	Anak rumah	Anak rumah	Anak rumah
87	Matahari	Matoari	Matoari	Matoari
88	Perempuan	Padusi	Padusi	Padusi
89	Rambut	Rambuik	Rambuik	Rambuik

## 2. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, secara tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Dalam hubungan ini okurensi fonem-fonem yang menunjukkan korespondensi itu dapat diikutsertakan gejala-gejala kebahasaan yang lain yang disebut *ko-okurensi*. Dalam hal ini, ada 30 (tiga puluh) pasangan yang memiliki korespondensi fonemis dalam Bahasa Pesisir Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam. Kita dapat melihat dari tabel di bawah ini.

*Tabel 3. swadesh. Pasangan Korespondensi Fonemis*

NO	Gloss	Pesisir Pasar	Pesisir Kampung	Pesisir Sorkam	Korespondensi
1	Apung	Apung	Apong	Apong	(u~o)
2	Balik	Balik	Balek	Balek	(i~e)
3	Belah (mem)	Balah	Bolah	Bolah	(a~o)
4	Berenang	Baranang	Baronang	Baronang	(a~o)
5	Berat	Barek	Borek	Borek	(a~o)
6	Beri	Bari	Bori	Bori	(a~o)
7	Besar	Gadang	Godang	Godang	(a~o)
8	Bunuh	Bunuh	Bunoh	Buno	(u~o~h)
9	Buruk	Buruk	Burok	Burok	(u~o)
10	Busuk	Busuk	Busok	Busok	(u~o)
11	Daging	Daging	Dageng	Dageng	(i~e)
12	Danau	Danau	Danou	Danou	(a~u)
13	Dekat	Dakkek	Dokkek	Dokkek	(a~o)
14	Diri	Tagak	Togak	Togak	(a~o)



15	Di sini	Di sikko	Di sokko	Di sikko	(i~o~i)
16	Duduk	Duduk	Dudok	Dudok	(u~o)
17	Gali	Kali	Kali	Gali	(k~g)
18	Garam	Garam	Goram	Garam	(a~o)
19	Hapus	Hapus	Hopus	Hapui	(a~o~i)
20	Hujan	Ujan	Ujon	Ujan	(a~o)
21	Ikan	Lauk	Laok	Laok	(u~o)
22	Ikat	Kabek	Kobek	Kobek	(a~o)
23	Jalan	Jalan	Jalon	Jalon	(a~o)
24	Kuning	Kuning	Kuneng	Kuneng	(i~e)
25	Lurus	Lurui	Luruih	Luruih	(i~h)
26	Nafas	Hangok	Hongok	Hongok	(a~o)
27	Sempit	Sampik	Sompik	Sompik	(a~o)
28	Tajam	Tajam	Tajom	Tajam	(a~o)
29	Tebal	Tabal	Tobal	Tobal	(a~o)
30	Tertawa	Galak	Golak	Galak	(a~o~a)

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, maka selanjutnya digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik dasar untuk mengitung persentase kekerabatan bahasa. Dengan mempergunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kekerabatan} = \frac{\text{jumlah kosa kata berkerabat}}{\text{Jumlah kosa kata dasar (200)}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kekerabatan} &= \frac{119}{197} \times 100 \% \\ &= 0,60 \times 100 \% \\ &= 60 \% \end{aligned}$$

Setelah dihitung semua jumlah kosa kata berkerabat dibagikan dengan jumlah kosa kata dasar (200) dikalikan 100 persen, persentase kekerabatan yang diperoleh adalah 60% ( enam puluh persen). Maka Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat karena persentase yang didapatkan adalah 60% jadi ketiga bahasa ini sangat berkerabat.

## PEMBAHASAN

Para peneliti telah menemukan dan membuat tabel kekerabatan ketiga bahasa yang berbeda yaitu Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam. Peneliti membahas tentang masalah pasangan yang identik yang merupakan pasangan kata-kata yang memiliki kesamaan secara utuh atau identik dari ketiga bahasa yang berbeda tadi seperti Bahasa Pasar, Bahasa Kampung, dan Bahasa Sorkam sehingga baik tulisan dan maknanya juga memiliki kesamaan seratus persen tanpa ada yang berbeda meski satu huruf. Ketika para peneliti menginterview beberapa informan atau narasumber yang ada di antara masyarakat ketiga bahasa tersebut, mereka menjawab bahwa kata-kata itu sudah ada sejak dahulu dan telah disepakati di sekitar daerah Sibolga-Tapanuli Tengah.





Kemudian para peneliti melihat pasangan korespondensi fonemis yang ada di dalam ketiga bahasa di atas. Ada 30 (tiga puluh) pasang kosa kata yang memiliki korespondensi fonemis. Dari ketiga bahasa tersebut selalu memiliki dua kosa kata yang identik dan satu kosa kata yang berbeda korespondensi fonemisnya. Peneliti telah mengumpulkan dan menuliskan kosa kata yang berkorespondensi fonemis di dalam tabel sehingga kosa kata tersebut sangat mudah dilihat dan ditemukan huruf yang mana tidak sama dan kosa kata mana yang sama. Ini bisa dilihat dari kata *apung* (Bahasa Pasar), *apong* (Bahasa Kampung), dan *apong* (Bahasa Sorkam). Pada kata ini yang berbeda korespondensi fonemisnya adalah huruf *u* dan huruf *o*. Ketika para peneliti membuat tabel untuk mengetahui huruf apa yang berbeda dari kosa kata yang ada selain kata *apung* tadi. Lihat kata *hapus* (Bahasa Pasar), *hopus* (Bahasa Kampung), dan *hapui* (Bahasa Sorkam)

### Simpulan

Setelah para peneliti menganalisis bagaimana sistem kekerabatan kosa kata swadesh dari Bahasa Pesisir Pasar, Bahasa Pesisir Kampung, dan Bahasa Pesisir Sorkam, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Kajian linguistik historis komparatif ini lebih fokus untuk mencari persamaan dan kekerabatan dalam bahasa baik dari segi fonetik, morfologi, dan sintaksis.
- b. Dalam kekerabatan bahasa, peneliti telah membahas tentang kekerabatan yang ada dalam Bahasa Proto-Austronesia dan Bahasa Minangkabau dengan berfokus dengan pasangan identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, kemiripan secara fonetis, dan satu fonem berbeda.

Hasil dari kedua bahasa ini, peneliti menemukan 119 kosa kata berkerabat antara Bahasa Pesisir Pasar, Bahasa Pesisir Kampung dan Bahasa Pesisir Sorkam yang terdiri dari 89 pasangan kosa kata yang identik (sama kosa kata antara ketiga bahasa tersebut), 30 pasangan yang memiliki korespondensi fonemis. Setelah dihitung persentase kekerabatannya, hasil kekerabatan itu adalah 60 % (enam puluh persen). Itu berarti kekerabatan antara Bahasa Pesisir Pasar, Bahasa Pesisir Kampung, dan Bahasa Pesisir Sorkam sangat berkerabat.

### REFERENSI

- Akmal. (2018). THE EFFECT OF ROLE-PLAY METHOD IN ENGLISH SPEAKING SKILL. *Journal of Science and Social Research*, 1(February), 48–52.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Second Edi, pp. 1–26). SAGE.
- Dalimunthe, S. R. (2018). HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA BATAK MANDAILING DAN BAHASA TANAH ULU ( SUATU KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF ) Family Relationship Of Batak Mandailing and Tanah Ulu Language ( A Historic Comparative Linguistic Study ). *Medan Makna*, XVI(1), 84–91.
- Disman, D., Ali, M., & Syaom Barliana, M. (2017). the Use of Quantitative Research Method and Statistical Data Analysis in Dissertation: an Evaluation Study. *International Journal of Education*, 10(1), 46.



- <https://doi.org/10.17509/ije.v10i1.5566>
- Elliott, J. (2005). *Using Narrative in Social Research* (First Publ). SAGE Publications Ltd.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. In *Continuum* (First Edit). Continuum. <http://books.google.be/books?id=cXnt7se75tMC>
- Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparataif Dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.41.365-378>
- Iran Adhiti, I. A. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Marbun, Syafriwal. 2019. *Kamus Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah*. Kendal: Ahsyara Media Indonesia.
- Mbangi, L. I., & Marafad, L. O. S. (2018). The Lexicostatistic Study Of Culambacu Language With Tolaki Language. *Cakrawala Linguista*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i1.496>
- Mundar, D., Matotek, D., & Jakus, M. (2012). Quantitative research methods participation in the information sciences papers in Croatia. *Central European Conference on Information and Intelligent Systems, September*, 77–81.
- Musayyedah. (2015). Korespondensi Fonemis Bahasa Bali Dan Bahasa Sumbawa. *Sawerigading*, 21(3), 415–424.
- Novita, S., & Widayati, D. (2018). Keekerabatan Kosa Kata Bahasa Karo , Bahasa Nias , dan Bahasa Simalungun di Kota Medan : Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Linguistika*, 26(2), 109–125.
- Ringe, D., & Eska, J. F. (2010). Historical linguistics: Toward a twenty-first century reintegration. In *Historical Linguistics: Toward a Twenty-First Century Reintegration*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511980183>
- Siregar, S. M. (2017). *Keekerabatan Bahasa Jawa, Melayu, dan Simalungun*. Universitas Sumatera Utara.
- Widayati, D. (2019). *Teknik Leksikostatistik dan Glotokronologi Penetapan hubungan keekerabatan* (Vol. 4, p. 29). Universitas Sumatera Utara.
- Widayati, D., Feature, V., Languages, N., Languages, S., & Language, D. (2016). Vocal and Consonant PAN Features in Nias and Sigulai Languages. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 2(4), 86–96.